Krisis Minat Membaca di Era Digital : Studi Kasus Pada Generasi Alpha di SDN Bentarsari 02 Kec. Salem Kab. Brebes

Citra Dwi Amalia[1], Sri Wartulas[1]

[1]Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia

e-mail : [1]camalia636@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena krisis minat membaca pada siswa Generasi Alpha di SDN Bentarsari 02 yang dipicu oleh pesatnya perkembangan teknologi digital. Anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 cenderung lebih tertarik menggunakan gawai untuk hiburan digital dibandingkan membaca buku. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya krisis minat membaca tersebut di era digital pada siswa Generasi Alpha. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi siswa kelas 4-6 dan guru kelas di SDN Bentarsari 02. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi di lapangan. Hasil penelitian mengidentifikasi tujuh faktor utama penyebab krisis minat membaca, yaitu: rendahnya motivasi membaca, belum terbentuknya kebiasaan membaca mandiri, dominasi gaya belajar auditori, ketidakoptimalan sarana perpustakaan (seperti penggunaan ruang perpustakaan sebagai gudang atau ruang UKS), pengaruh kuat teknologi digital, lemahnya dukungan keluarga, dan keterbatasan akses terhadap buku bacaan yang memadai.Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat membaca siswa Generasi Alpha dipengaruhi oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek motivasi dan kebiasaan, sedangkan faktor eksternal didominasi oleh paparan teknologi gawai, kurangnya pendampingan keluarga, serta pengelolaan perpustakaan sekolah yang belum maksimal. Revitalisasi peran perpustakaan dan penguatan dukungan keluarga menjadi kunci utama dalam mengatasi krisis minat baca di era digital.

Kata kunci: ***Generasi Alpha , Minat Membaca, , Teknologi Digital***

PENDAHULUAN

Rendahnya minat baca di Indonesia telah menjadi isu serius yang berdampak pada kualitas pendidikan. Berdasarkan survei Programme for International Student Assessment (PISA) yang dirilis OECD tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara, termasuk dalam sepuluh negara dengan tingkat literasi terendah (OECD, 2019 ”dalam” utami, 2021). Data UNESCO (2016) bahkan menunjukkan bahwa hanya 1 dari 1000 orang Indonesia yang konsisten membaca (Almubaroq, 2024)

menandakan krisis literasi yang mendalam. Kondisi ini diperkuat oleh temuan (Mardiah, 2023) melalui *systematic literature review* yang menegaskan bahwa faktor penyebab rendahnya minat baca tidak hanya berasal dari keterbatasan sarana, tetapi juga latar belakang keluarga, motivasi, serta dominasi teknologi digital yang lebih menarik perhatian anak dibandingkan buku.

Fenomena menurunnya minat membaca semakin jelas terlihat ketika diamat di lingkungan yang lebih kecil, yaitu sekolah dasar. SDN Bentarsari 02, sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar, menghadapi tantangan yang serupa. Perpustakaan sekolah yang seharusnya menjadi tempat membaca dan menambah ilmu, namun realitanya perpustakaan justru menjadi tempat yang jarang dikunjungi oleh siswa. Situasi ini menunjukan bahwa minat siswa dalam membaca belum berkembang secara optimal akibat pengaruh media digital yang semakin menarik secara visual dibandingkan dengan buku.

Observasi awal di SDN Bentarsari 02 menujukan bahwa kondisi perpustakaan yang sudah bagus, rapi dan terdapat meja khusus membaca di dalam perpustakaan menjadi modal utama dalam mendorong minat membaca siswa. Namun, ada beberapa yang harus dibenahi yakni kurangnya spesifikasi penempatan buku-buku dan penataan barang yang belum tertata rapi sehingga menyulitkan siswa dalam mencari buku yang diminati untuk dibaca. Selain itu perpustakaan sekolah tidak setiap hari dibuka dikarenakan tidak ada jadwal kunjungan rutin bagi siswa. Selain dari faktor keterbatasan perpustakaan yang ada, banyak siswa yang lebih tertarik menghabiskan waktu dengan bermain saat jam istirahat dibandingkan dengan berkunjung dan membaca buku di perpustakaan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Pujianti, 2022) yang menunjukkan bahwa minat baca siswa pada siswa SD kelas tinggi masih tergolong belum baik, karena para siswa seringkali membaca buku hanya karena ditugaskan dan mengerjakan tugas saja bukan dari kemauan pribadi setiap siswanya.

Dalam konteks pendidikan, minat membaca merupakan dorongan psikologis yang muncul ketika aktivitas membaca dianggap menyenangkan atau bermanfaat (Sari dkk., 2020). Membaca sendiri adalah keterampilan reseptif yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan baru (Dhieni, 2018). Jika minat membaca tidak terbentuk, maka siswa akan kesulitan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan (Manaf, 2021). Kondisi ini semakin kompleks pada Generasi Alpha, yaitu anak-anak

yang lahir setelah tahun 2010 dan tumbuh berdampingan dengan teknologi digital (Rifqi dkk., 2022). Generasi ini cenderung lebih menyukai hiburan berbasis gawai dibanding membaca buku, sebagaimana ditunjukkan oleh Almubaroq (2024). Akibatnya, kebiasaan membaca mandiri sulit terbentuk, dan motivasi intrinsik untuk membaca semakin melemah.

Teori perkembangan anak juga memberikan penjelasan penting. Menurut Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (7–11 tahun), sehingga lebih mudah memahami informasi melalui pengalaman langsung atau visual dibanding teks abstrak (Siregar, 2025). Vygotsky menambahkan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya, sehingga kebiasaan membaca tidak dapat dipisahkan dari dukungan keluarga dan lingkungan (Kurniati, 2025). Generasi Alpha yang tumbuh dalam lingkungan kaya stimulus audio-visual dari gawai dan media sosial semakin terbiasa dengan informasi cepat dan interaktif, sehingga membaca teks panjang dianggap membosankan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini berfokus pada profil minat membaca di era digital pada generasi alpha dan faktor penyebab krisis minat membaca pada siswa Generasi Alpha di SDN Bentarsari 02 Kec. Salem Kab. Brebes.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami suatu fenomena atau suatu permasalahan secara mendalam. Penelitian kualitatif merupakan studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material, artinya penelitian kulaitatif lebih menekankan pada deskripsi holistik, yang dapat menjelaskan secara detail tentang kegiatan atau situasi apa yang sedang berlangsung daripada membandingkan efek perlakukan tertentu, atau menjelaskan tentang sikap atau perilaku orang (Fadli, 2021)

SDN Bentarsari 02 yang beralamatkan di Dukuh Tegal Jati, Desa Bentarsari, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah dasar yang seluruh siswa nya termasuk dalam kategori Generasi Alpha. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Generasi Alpha di SDN Bentarsari 02. Selain siswa kelas 4-6 dengan

jumlah siswa 51 siswa secara keseluruhan dan guru kelas dengan jumlah 1 guru setiap kelas yang dijadikan informan dalam penelitian ini.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku membaca siswa di kelas maupun perpustakaan. Wawancara mendalam dilakukan kepada siswa dan guru untuk menggali faktor internal dan eksternal yang memengaruhi minat membaca. Dokumentasi berupa foto, catatan sekolah, serta literatur pendukung digunakan untuk memperkuat temuan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitain ini yaitu dengan menggunakan analisis data menurut Miles & Hubermen (dalam Sofwatillah, Risnita, Jailani, & Saksitha, 2024) Analisis data itu dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah satu atau lebih dari satu situs. Terdapat 3 langkah yaitu: Reduksi data, Penyajian data dan yang terakhir Penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilih dan merangkum data sesuai tema penelitian, penyajian dilakukan dalam bentuk narasi sederhana, sedangkan kesimpulan ditarik berdasarkan pola hubungan antar data yang ditemukan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai profil minat membaca siswa Generasi Alpha serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Profil Minat Baca Di Era Digital pada Generasi Alpha

Berdasarkan observasi di lingkungan sekolah dan wawancara dengan siswa dan guru kelas, di temukan gambaran nyata mengenai profil minat membaca siswa Generasi alpha di SDN Bentarsari 02. Profil minat membaca siswa generasi alpha di SDN Bentarsari 02 meliputi motivasi, kebiasaan, jenis bacaan yang dipilih, durasi membaca dan sikap saat membaca. Analisis data dengan model Miles dan Huberman mengungkap gambaran nyata mengenai profil minat membaca siswa Generasi alpha di SDN Bentarsari 02 bahwa:

2. Faktor Penyebab Krisis Minat Membaca Di Era Digital Pada Generasi Alpha

Analisis data dengan model Miles dan Huberman mengungkap tujuh faktor utama yang memengaruhi rendahnya minat membaca siswa, yaitu:

Kurangnya motivasi membaca

Data dari kedua sumber menunjukkan bahwa motivasi membaca siswa Generasi Alpha bersifat sangat kondisional. Siswa tampak antusias dan bersemangat hanya ketika membaca buku cerita yang disertai gambar visual menarik. Sebaliknya, ketika dihadapkan pada buku teks pelajaran yang monoton dan berisi teks panjang tanpa ilustrasi, antusiasme mereka menurun drastis. Motivasi membaca belum menjadi kebutuhan yang terinternalisasi pada diri siswa, melainkan masih sebatas respons terhadap stimulus eksternal berupa menariknya bahan bacaan.

Belum terbiasa membaca dan terbatasnya bahan bacaan

Temuan dari seluruh informan mengindikasikan bahwa kebiasaan membaca mandiri belum terbentuk pada siswa Generasi Alpha. Siswa dari kelas 4, 5, dan 6 secara konsisten menyatakan bahwa mereka tidak akan membaca buku jika tidak ada instruksi atau pendampingan dari guru. Observasi menguatkan temuan ini: siswa hanya membaca sekitar 10 menit sebelum pembelajaran dimulai, itupun atas perintah guru, bukan atas inisiatif sendiri.

Lebih memilih mendengar daripada membaca

Salah satu temuan yang paling menonjol dari penelitian ini adalah kecenderungan kuat siswa Generasi Alpha untuk lebih memilih gaya belajar auditori (mendengarkan) dibanding membaca secara visual. Mayoritas siswa dari ketiga kelas menyatakan lebih suka mendengarkan cerita dan penjelasan guru dibanding membaca sendiri. Alasannya beragam: mendengarkan dianggap lebih seru, tidak membosankan, merangsang imajinasi lebih baik, dan membuat mereka lebih cepat memahami materi.

Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan

Data menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi guru dan kondisi aktual perpustakaan. Sebagian guru menilai fasilitas sudah cukup memadai, namun siswa memberikan gambaran yang berbeda. Siswa kelas 4 mengeluhkan perpustakaan yang kadang berantakan karena digunakan untuk menyimpan peralatan olahraga, sehingga dinilai menjadi tidak rapi untuk sebagian siswa.

Kemajuan teknologi dan dominasi gawai

Teknologi digital, khususnya gawai dengan aplikasi TikTok dan game online, menjadi faktor penyebab yang paling kuat dan paling sering disebutkan oleh seluruh informan. Guru kelas 5 menjelaskan bahwa ketika siswa terbiasa menggunakan teknologi, fokus mereka dalam pembelajaran terganggu, terlebih ketika orang tua tidak melakukan kontrol terhadap penggunaan gawai di rumah. Dari sisi siswa, pengakuan mereka sangat jelas: gawai digunakan untuk bermain game dan menonton TikTok, bukan untuk membaca.

Kurangnya dukungan keluarga

Seluruh informan sepakat bahwa peran keluarga, khususnya orang tua, merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap terbentuknya minat baca. Bahwa orang tua atau kakak mereka hampir tidak pernah mengajak atau menemani membaca di rumah. Bahkan orang tua dan kakak dilaporkan lebih sering menggunakan gawai mereka sendiri, sehingga tidak memberikan keteladanan membaca.

Kesulitan mengakses dan membeli buku

Keterbatasan ekonomi keluarga menyebabkan siswa hampir sepenuhnya bergantung pada koleksi perpustakaan sekolah untuk mendapatkan bahan bacaan di luar buku pelajaran. Hampir semua siswa yang diwawancarai menyatakan tidak memiliki buku cerita di rumah. Perpustakaan sekolah menjadi satu-satunya sumber bahan bacaan fiksi, namun koleksinya pun diakui oleh pengurus masih belum mencukupi kebutuhan. Guru kelas 6 mencatat bahwa di era sekarang, sebagian siswa beralih ke internet sebagai alternatif sumber informasi, namun akses ini tidak terstruktur dan tidak terkontrol secara pedagogis.

PEMBAHASAN

1. Profil Minat Baca Di Era Digital pada Generasi Alpha

Profil minat baca siswa Generasi Alpha di SDN Bentarsari 02 di era digital menunjukkan situasi yang cukup rumit. Ketertarikan mereka terhadap membaca tidak berkembang secara alami, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh instruksi dari guru. Sikap ini menegaskan bahwa motivasi yang ada untuk membaca masih bersifat eksternal, sehingga kegiatan membaca belum menjadi suatu hal yang menyenangkan. Ini sejalan dengan pandangan (Pujianti, 2022) yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar sering kali melakukan kegiatan membaca akibat dari tuntutan tugas, bukan dari keinginan pribadi.

Jenis bacaan yang dipilih juga sesuai dengan ciri khas dari Generasi Alpha. Mereka menunjukkan ketertarikan yang lebih pada buku bergambar, komik, atau cerita pendek yang ringan. Buku pelajaran dianggap membebani, sehingga hanya dibaca ketika ada tugas yang diberikan. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan (Gunawan, R., dkk 2024) yang menekankan bahwa Generasi Alpha memiliki gaya belajar yang khas, cenderung lebih menyukai visual dan interaksi ketimbang teks yang panjang. Oleh karena itu, pilihan bacaan mereka merefleksikan pengaruh besar dari era digital yang membentuk pola belajar cepat dan instan.

Sikap siswa saat membaca juga menunjukkan kurangnya semangat. Guru mengungkapkan bahwa sejumlah siswa tampak enggan atau bercanda ketika diminta untuk membaca dan harus ada dampingan tersendiri dari guru agar mau membaca. Sikap ini menunjukkan bahwa membaca belum dianggap sebagai aktivitas yang memiliki nilai tersendiri. (Sari, M.Z., dkk. 2020) menekankan bahwa minat membaca tidak muncul begitu saja tanpa adanya faktor yang mendukung. Ini berarti, tanpa pengalaman positif serta dukungan dari lingkungan, anak-anak mengalami kesulitan untuk membangun sikap positif terhadap membaca.

Faktor Penyebab Krisis Minat Membaca Di Era Digital Pada Generasi Alpha

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan tujuh faktor utama yang memengaruhi krisis minat membaca pada siswa Generasi Alpha di SDN Bentarsari 02. Faktor-faktor tersebut meliputi kurangnya motivasi membaca, belum terbentuknya kebiasaan membaca mandiri, dominasi preferensi mendengar, ketidakoptimalan sarana dan prasarana perpustakaan, pengaruh teknologi digital, lemahnya dukungan keluarga, serta keterbatasan akses terhadap buku bacaan.

Kurangnya Motivasi membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi membaca siswa Generasi Alpha di SDN Bentarsari 02 bersifat sangat kondisional dan dapat dipengaruhi oleh faktor ekternal siswa. Siswa tampak antusias membaca hanya ketika buku yang tersedia memiliki banyak gambar visual atau bersifat cerita fiksi yang menarik. Hasil observasi pun mengkonfirmasi bahwa siswa cenderung tampak bosan saat membaca dan lebih memilih bermain saat jam kosong dibandingkan membaca secara mandiri.

Kondisi ini juga diperkuat oleh pandangan (Sari, M.Z.,dkk.2020) yang menegaskan bahwa minat baca yang ada dalam diri seseorang tidak tumbuh begitu saja tanpa adanya

faktor yang mempengaruhi. Dalam konteks ini, program pembiasaan membaca selama 5–10 menit sebelum pembelajaran yang sudah diterapkan oleh semua guru kelas belum mampu membangun motivasi intrinsik siswa.

Belum terbiasa membaca dan terbatasnya bahan bacaan

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca mandiri belum terbentuk pada siswa Generasi Alpha. Observasi menguatkan temuan ini, siswa hanya membaca sekitar 10 menit sebelum pembelajaran dimulai, itupun atas perintah guru, bukan atas inisiatif sendiri. Kondisi ini sesuai dengan salah satu faktor penyebab krisis minat membaca yang dikemukakan oleh (Almubaroq, 2024) bahwa siswa yang belum terbiasa membaca ditandai dengan tingkat kebosanan yang tinggi, tidak adanya waktu luang yang digunakan untuk membaca, serta ketergantungan pada instruksi guru. Keterbatasan bahan bacaan menjadi faktor penyerta yang memperparah kondisi ini: hampir seluruh siswa tidak memiliki buku cerita di rumah, dan koleksi perpustakaan pun belum sesuai kebutuhan siswa karena masih didominasi buku pelajaran (non-fiksi).

Lebih memilih mendengar daripada membaca

Salah satu temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah kecenderungan kuat siswa Generasi Alpha untuk lebih memilih gaya belajar auditori (mendengarkan) dibandingkan membaca secara visual. Sebagaimana dikemukakan oleh (Gunawan, R.,dkk 2024), Gen Alpha hidup berdampingan dengan teknologi digital dan memiliki karakteristik yang unik dalam cara mereka berpikir, belajar, bertindak, berinteraksi, dan memperoleh pengetahuan dengan dunia.

Dominasi preferensi auditori ini juga sejalan dengan temuan (Latipa., L & Noviani., 2025) yang menyatakan bahwa Generasi Alpha lebih menyukai pembelajaran berbasis visual dan interaktif, pendekatan microlearning, personalisasi sesuai minat, serta belajar secara sosial dan kolaboratif akibat paparan intensif media sosial seperti TikTok.

Kesulitan mengakses dan membeli buku

Keterbatasan ekonomi keluarga menyebabkan siswa hampir sepenuhnya bergantung pada koleksi perpustakaan sekolah untuk mendapatkan bahan bacaan di luar buku pelajaran. Hampir semua siswa yang diwawancarai menyatakan tidak memiliki buku cerita di rumah. Perpustakaan sekolah menjadi satu-satunya sumber bahan bacaan fiksi, namun koleksinya pun diakui oleh pengurus masih belum mencukupi kebutuhan siswa.

(Thalib, N.R.,dkk. 2026) juga menegaskan bahwa masalah krisis membaca di Indonesia berakar pada rendahnya minat masyarakat yang diperburuk oleh keterbatasan fasilitas, seperti minimnya perpustakaan di berbagai daerah serta distribusi buku yang tidak merata dan belum memadai. Dalam konteks ini, perpustakaan sekolah seharusnya berperan sebagai solusi utama untuk mengatasi keterbatasan akses buku.

Kemajuan teknologi dan dominasi gawai

Teknologi digital, khususnya gawai dengan aplikasi TikTok dan game online, menjadi faktor penyebab yang paling kuat dan paling sering disebutkan oleh seluruh informan dalam penelitian ini. Temuan ini selaras dengan pandangan (Almubaroq, 2024) yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi dan pusat-pusat informasi yang lebih menarik, seperti internet dan berbagai hiburan digital, menyebabkan kedudukan perpustakaan dalam pandangan siswa menjadi sangat rendah. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan potensi positif teknologi, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika kegiatan membaca dikaitkan dengan Papan Interaktif Digital (PID).

Kurangnya dukungan keluarga

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh namun justru paling lemah dalam ekosistem literasi siswa di SDN Bentarsari 02. Hampir tidak ada siswa yang memiliki pengalaman membaca bersama keluarga. (Haykal Muttaqin, dkk. 2024) dalam penelitiannya menegaskan bahwa peran orang tua, guru, dan lingkungan sekitar sangat penting dalam mendampingi anak dalam kegiatan membaca. Sejalan dengan itu, (Gunawan, R., Billah, M.Z., 2024) menyatakan bahwa anak-anak Generasi Alpha membutuhkan bimbingan dalam memilih konten yang sesuai dan memerlukan contoh dari orang dewasa yang menunjukkan bahwa membaca adalah aktivitas yang menarik dan bermanfaat.

Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan

Data penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi guru dengan kondisi aktual perpustakaan yang dirasakan oleh siswa. Sebagian guru menilai fasilitas sudah cukup memadai, namun siswa memberikan gambaran yang berbeda : kondisi fisik perpustakaan kurang baik dan kurang mendukung kegiatan membaca siswa. Kondisi ini selaras dengan pernyataan (Almubaroq, 2024) bahwa kegiatan membaca tidak dapat berjalan sesuai harapan apabila sarana dan prasarana belum memadai, seperti koleksi

buku yang belum diperbarui, terutama di daerah-daerah yang belum memedulikan budaya literasi.

Terdapat tiga faktor penyebab krisis minat membaca yang paling dominan (Sangat Tinggi) yaitu: Kurangnya Motivasi Membaca, Dominasi Teknologi Digital / Gawai dan kurangnya dukungan keluarga. Sedangkan terdapat empat faktor beerkontribusi signifikan (Tinggi) lainnya yaitu: Belum Terbiasa Membaca & Terbatasnya Bahan Bacaan, Preferensi Mendengar daripada Membaca, Sarana & Prasarana Kurang Memadai dan Kesulitan mengakses dan membeli buku.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai krisis minat membaca di era digital pada Generasi Alpha di SDN Bentarsari 02, dapat disimpulkan bahwa ketertarikan membaca siswa Generasi Alpha di era digital masih tergolong rendah. Siswa cenderung membaca lebih banyak karena adanya perintah dari guru, bukan karena motivasi dari dalam diri mereka. Kebiasaan membaca secara mandiri belum terbentuk, dan bacaan yang mereka pilih lebih banyak berupa komik dan cerita bergambar, dengan waktu membaca yang singkat, serta sikap mereka saat membaca menunjukkan kurangnya semangat. Perpustakaan di sekolah yang semestinya menjadi tempat literasi tidak dimanfaatkan dengan baik, sehingga keberadaan fasilitas tersebut belum berjalan maksimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa minat baca tidak muncul secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman yang positif, dukungan lingkungan, serta ketersediaan fasilitas. Oleh karena itu, peran perpustakaan, peningkatan dukungan dari keluarga, dan penerapan strategi kreatif guru menjadi aspek penting dalam mengatasi masalah minat membaca di era digitil.

DAFTAR PUSTAKA

Almubaroq, H. . (2024). *Jangan Main-Main dengan Pendidikan atau akan Lahir Generasi Mainan*. INDONESIA EMAS GROUP.

Dhieni, N., dkk. (2018). *Metode Pengembangan Bahasa (Edisi 1)*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Gunawan, R., Billah, M.Z., dkk. (2024). Gaya Belajar Gen Alpha di Era Digital.

Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, *3*(4), 277–297. Retrieved from https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3661

Haykal Muttaqin, M., Andreansyah, A., & Mauldy Raharja, R. (2024). Kurangnya Minat Baca Anak Generasi Alpha Di Era Perkembangan Teknologi. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, *1*, 25–31.

Kurniati, E. (2025). Teori Sosiokultural Vygotsky Untuk Anak Usia Dini. *JSPAUD : Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 19–24.

Latipa., L & Noviani., D. (2025). Dinamika Pola Pikir dan Gaya Belajar Generasi Alpha dalam Era Tik Tok. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran. Institut Agama Islam Al-Quran Al-Ittifaqiah Indralaya*, *6*(4), 96–106. Retrieved from https://ejurnals.com/ojs/index.php/jptp

Manaf, S. (2021). *Kiat-Kiat Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa di Perpustakaan*. Sumatera Selatan: Yayasan Islam Al-Ittifaqiah.

Mardiah, D. (2023). Minat Baca di Indonesia : Systematic Literature Review. *Jurnal Pena Ilmiah*, *5*(1). Retrieved from https://doi.org/10.17509/jpi.v5i1.65231

Mutadin, A., Sutanto, S., Rondli, W.S., & Kanzunnudin, M. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Guru SD*, *1*(1), 10–18.

Pujianti, F. D. (2022). Minat Baca Siswa SD kelas tinggi di massa pembelajaran daring. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *5*(2), 83–90. Retrieved from https://doi.org/10.26418/ekha.v5i2.51755

Rifqi, Muhammad., Patriana., dkk. (2022). *Memahami Generasi Alpha*. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA.

Sari, M.Z., Gunawan, A., Fitriyani, Y., & Hilaliyah, N. (2020). Pengaruh minat baca siswa terhadap hasil belajar pada pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Ciporang. *Jurnal Riset Pedagogik*, *4*(2), 197–205. Retrieved from https://jurnal.uns.ac.id/jdc

Siregar, T. (2025). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Bimbingan Belajar Anak Usia Dini. *KUKIMA : Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen*, *10*(2), 95–105.

Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, *15*(2),

79–91.

Thalib, N.R., Janna, R., Sabila, S.S., D. (2026). Darurat Membaca di IndonesiaImplikasi Rendahnya Kemampuan Literasi Terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia. *MARAS : Jurnal Penelitin Multi Disiplin*, *4*(1), 1–6. Retrieved from https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras